



Penerapan Metode *Reciprocal Teaching* dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran PAI

Mohammad Zaini¹

¹Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

E-mail: zaini150201@gmail.com

Abstrak: Pendidikan memiliki peran penting dalam mendorong perubahan yang lebih baik dari generasi ke generasi. Melalui pendidikan, diharapkan lahir generasi yang inovatif dan kreatif yang mampu membawa perubahan positif. Pencapaian ini tentu harus didukung oleh kebijakan dan sistem pendidikan yang ada sebagai dasar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metode *Reciprocal Teaching* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Nurul Islam Jatirejo Kunir. Metode *Reciprocal Teaching* telah diterapkan secara efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan cara mengharuskan siswa untuk saling berbagi peran sebagai pengajar dan pembelajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yang difokuskan pada penerapan metode *Reciprocal Teaching* di SMA Nurul Islam Jatirejo Kunir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ini berdampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Siswa mengalami peningkatan dalam memahami konsep-konsep agama Islam, mengidentifikasi makna dalam teks-teks agama, dan mengaitkan konsep tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode *Reciprocal Teaching* dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA.

Kata Kunci: Metode *Reciprocal Teaching*, Pemahaman Siswa, Pembelajaran PAI

Pendahuluan

Pendidikan sejatinya mampu mendorong pada perubahan menuju hal yang lebih baik dari generasi ke generasi. Melalui pendidikan, diharapkan mampu mencetak generasi yang inovatif dan kreatif yang mampu membawa perubahan. Perubahan itu tentu diimbangi dengan kebijakan dan sistem pendidikan yang ada karena sebagai pijakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Jika melihat Pendidikan di Indonesia tentu sudah sangat mendapatkan perhatian khusus karena telah tercantum dalam pembukaan

Undang-Undang Dasar 1945. Secara eksplisit menyatakan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa adalah bagian tanggungjawab negara. Melalui pendidikan, diharapkan dapat memberkan dampak bagi diri sendiri dan orang dilingkungan sekitar.¹

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 menyebutkan mengenai arti dari pendidikan nasional yang berbunyi, "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman." Kemudian Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional terdapat dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."²

Seiring dengan kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan dan kemajuan masyarakat telah mempengaruhi perubahan kebijakan yang diterapkan. Perubahan kebijakan tentu selalu mengarah pada perbaikan sistem pendidikan. Pada saat ini salah satu perubahan kebijakan tersebut tertuang dalam program "Merdeka Belajar", menurut kemendikbud program tersebut akan menjadi arah pembelajaran kedepan yang fokus pada peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sebagaimana arahan bapak presiden dan wakil presiden. Merdeka Belajar menjadi salah satu program untuk menciptakan suasana

¹ Rinesi Witasari, "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar", *Jurnal of Indonesian Elementary School and Education*, Vol.1, No. 1, (01 Agustus 2021), 2. DOI : <http://dx.doi.org/10.21927/ijnd.2020.8>

² Maryanto,dkk, 2017. "The Law Politics in Indonesia's Pancasila and Citizenship Education Curriculum Revitalization of 2013" *The Canadian Center of Science and Education.*, DOI: <https://www.ccsenet.org/journal/index.php/ass/article/view/69382>

belajar di sekolah yang bahagia, bagi peserta didik maupun bagi guru. Latar belakang diluncurkannya program Merdeka Belajar adalah banyaknya keluhan dari orang tua pada sistem pendidikan nasional yang berlaku selama ini termasuk nilai ketuntasan minimum yang harus dicapai siswa. Menurut kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, merdeka belajar adalah memberikan kebebasan otonomi kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka minati.³

Kurikulum merdeka memfokuskan pada pembentukan karakter individu serta pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan (*Project-Based Learning*) kemudian terbentuk enam dimensi tujuan yang harus dimiliki peserta didik, enam dimensi profil pelajar Pancasila tersebut yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis dan kreatif. Keenam dimensi tersebut kemudian dikembangkan dengan potensi, bakat dan minat peserta didik melalui standar isi dan proses-proses dalam pembelajaran.⁴

Selanjutnya dilakukan penguatan profil pelajar Pancasila melalui adanya empat prinsip yang dijadikan landasan guru dalam proses pembelajaran yang selanjutnya akan terintegrasi dengan tujuan pelajar Pancasila. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam penguatan profil pelajar Pancasila adalah guru diharapkan mampu mentransfer pengetahuan secara holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, eksploratif.⁵

Orientasi utama berada di kreatifitas peserta didik dalam penyelesaian problematika maupun aplikasinya di dalam kelas. Hal ini dapat dilihat dari penetapan ATP (alur tujuan pembelajaran) yang ditetapkan dalam standar isi

³ Rinesti Witasari, *Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara*, 3.

⁴ Susanti Sufyadi, "Memaknai Merdeka Belajar", *Jurnal of Instructional Technology*, Vol. 3, No. 1 (Januari 2022), 14.

⁵ Susanti Sufyadi, "Memaknai Merdeka Belajar", 15.

kurikulum merdeka, dalam standar isi tersebut guru diharapkan mampu melengkapi dimensi profil pelajar Pancasila dengan menetapkan tujuan yang jelas terhadap peserta didik, sehingga pengetahuan yang bersifat konseptual dapat diwujudkan secara aposteriori.⁶

Pembelajaran sendiri adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.⁷

Dalam dunia pendidikan, metode pengajaran terus berkembang untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran. Salah satu metode yang semakin populer adalah "*Reciprocal Teaching*" atau pengajaran timbal balik. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Pendukung metode ini juga mengklaim bahwa pengajaran timbal balik merangsang pertumbuhan kognitif siswa, meningkatkan kerja sama dalam kelompok, dan membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berhasil di dunia nyata.

Pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, kreatif, dan lebih aktif. Dimana siswa diberi kesempatan untuk mempelajari materi terlebih dahulu, kemudian siswa menjelaskan kembali materi yang dipelajari kepada siswa yang lain. Guru hanya bertugas sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran, yaitu meluruskan atau

⁶ Agil Nanggala dan Karim Suryadi, "Realization of Citizenship Education Through The Kampus Merdeka Program", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 7, No. 1 (Maret 2022), 71.

⁷ Djameluddin Ahdar dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran* (Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), 13-14.

memberi penjelasan mengenai materi yang tidak dapat dipecahkan secara mandiri oleh siswa.

Menurut Fajarwati, *Reciprocal Teaching* adalah model pembelajaran berupa kegiatan mengajarkan materi kepada teman. Pada model pembelajaran ini siswa berperan sebagai guru untuk menyampaikan materi kepada teman-temannya. Sementara itu guru lebih berperan sebagai model yang menjadi fasilitator dan pembimbing yang melakukan *Scaffolding*. *Scaffolding* adalah bimbingan yang diberikan oleh orang yang lebih tahu kepada orang yang kurang tahu atau belum tahu.⁸

Reciprocal Teaching memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan metode ini, siswa dapat secara aktif terlibat dalam diskusi tentang konsep-konsep agama, memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis terkait dengan nilai dan keyakinan agama. Selain itu, *Reciprocal Teaching* juga memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang praktik keagamaan dan nilai-nilai moral. Melalui kolaborasi dengan teman sekelas, siswa dapat menginternalisasi konsep-konsep agama dengan lebih baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, *Reciprocal Teaching* tidak hanya memperdalam pemahaman siswa tentang mata pelajaran PAI, tetapi juga membantu mereka mengembangkan hubungan yang lebih mendalam dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan dalam Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metode *Reciprocal Teaching* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Nurul Islam Jatirejo Kunir. Metode

⁸ Fajarwati, Munifah Sri, "Penerapan Model Reciprocal Teaching Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas Xi Akuntansi RSBI", (*Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2010).

Reciprocal Teaching telah diterapkan secara efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan cara mengharuskan siswa untuk saling berbagi peran sebagai pengajar dan pembelajar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus, yang difokuskan pada penerapan metode *Reciprocal Teaching* di SMA Nurul Islam Jatirejo Kunir.

Diskursus Metode *Reciprocal Teaching*

Metode berasal dari bahasa Yunani "*Greek*", yakni "*Metha*" berarti melalui, dan "*Hodos*" artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta, bahwa "metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud". Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya.¹⁰ Dalam metodologi pengajaran agama Islam pengertian metode adalah suatu cara, seni dalam mengajar.¹¹

Metode disini hanya sebagai alat, dan bukan sebagai tujuan sehingga metode mengandung implikasi bahwasannya proses penggunaannya harus sistematis dan kondisional. Maka hakekatnya penggunaan metode dalam proses belajar mengajar adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar. Karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah.

⁹ H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 2013), 97.

¹⁰ Peter Salim, et-al, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English, 1991), 1126.

¹¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulya, 2001), 107.

Metode mengajar yang digunakan akan menentukan suksesnya pekerjaan guru didalam pembelajaran.¹² Metode dan juga teknik mengajar merupakan bagian dari strategi pengajaran. Metode pengajaran dipilih berdasarkan dari atau dengan pertimbangan jenis strategi yang telah ditetapkan sebelumnya. Begitu pula, oleh karena metode merupakan bagian yang integral dengan sistem pengajaran maka perwujudannya tidak dapat dilepaskan dengan komponen sistem pengajaran yang lain.

Metode dalam proses belajar mengajar merupakan sebagai alat untuk mencapai tujuan, perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan syarat terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Apabila seorang guru dalam memilih metode mengajar kurang tepat akan menyebabkan keaburan tujuan yang menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan. Selain itu pendidik juga dituntut untuk mengetahui serta menguasai beberapa metode dengan harapan tidak hanya menguasai metode secara teoritis tetapi pendidik dituntut juga mampu memilih metode yang tepat untuk bisa mengoperasionalkan secara baik.¹³

Menurut Miftahul Huda, *Reciprocal Teaching* merupakan strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman membaca (*reading comprehension*) dikembangkan pertama kali oleh palinscar (1984), *Reciprocal Teaching* dimaksudkan untuk mendorong siswa mengembangkan skill-skill yang dimiliki oleh pembaca pembelajar efektif seperti merangkum, bertanya, mengklarifikasi, memprediksi dan merespon apa yang sudah dibaca.¹⁴

Dalam dunia pendidikan guru dituntut untuk aktif dan kreatif dalam menyampaikan suatu proses pembelajaran. Adapun salah satu cara bagi guru

¹² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 13.

¹³ Zuhairini Abdul Ghofir dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 12.

¹⁴ Istarani & Muhammad Ridwan, *50 Tipe Pembelajaran Kooperatif* (Medan: CV. Media Persada, 2014), 88.

dalam mengembangkan bahan ajar pada murid-murid dalam proses belajar-mengajar adalah dengan menggunakan pendekatan dan strategi yang tepat.¹⁵

Dalam konteks pengajaran, menurut Gagne strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Artinya, bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berpikir secara unik untuk menganalisis, memecahkan masalah didalam mengambil keputusan.¹⁶ Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat diatas, Dick dan Carey menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set meteri dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.¹⁷

Reciprocal teaching merupakan salah satu model pembelajaran yang dilaksanakan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan cepat melalui proses belajar mandiri. Yang diharapkan, tujuan pembelajaran tersebut tercapai dan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran materi dapat ditingkatkan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu strategi yang bisa digunakan adalah strategi pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Harvey mendefenisikan *Reciprocal Teaching* adalah sebuah strategi yang meningkatkan kekuatan praktik dan pembelajaran dengan membentuk kemitraan, yang didalamnya para murid membina rekan-rekan mereka melalui proses belajar. Pembelajaran *Reciprocal* yaitu strategi pemasangan murid yang dirancang dengan mengingat prinsip-prinsip pembinaan yang efektif.

¹⁵ Werkanis, *Strategi Mengajar* (Riau: Sutra Benta Perkasa, 2005), 8.

¹⁶ Iskandar Wassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 127.

Penerapan Metode *Reciprocal Teaching* dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa

Penerapan metode *Reciprocal Teaching* di SMA Nurul Islam Jatirejo Kunir telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Metode ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif, yang sangat penting dalam pendidikan modern.

Dalam proses pembelajaran, guru PAI memberikan gambaran awal mengenai metode yang akan digunakan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mempersiapkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Ketika siswa sudah memahami bagaimana proses belajar akan berlangsung, mereka menjadi lebih siap dan termotivasi untuk berpartisipasi. Hal ini sesuai dengan temuan terbaru oleh Mercer dan Howe yang menekankan pentingnya memberikan struktur dan panduan awal untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran kolaboratif.¹⁸

Observasi menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam diskusi, saling bertukar pendapat, dan menunjukkan antusiasme yang tinggi selama proses pembelajaran. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa *Reciprocal Teaching* membantu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan menganalisisnya bersama teman sekelas. Teori Vygotsky tentang konstruktivisme sosial mendukung hal ini, menekankan bahwa interaksi sosial adalah kunci dalam proses pembelajaran yang efektif.¹⁹ Metode ini memungkinkan siswa untuk

¹⁸ Hennessy, S., Howe, C., Mercer, N., & Vrikki, M., "Coding Classroom Dialogue: Methodological Considerations for Researchers", *Learning, Culture and Social Interaction*, Vol. 25 (Juni, 2020). DOI: <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2020.100404>

¹⁹ L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Massachusetts: Harvard University Press, 1978).

membangun pengetahuan secara bersama-sama, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Lebih lanjut, kepala sekolah menekankan bahwa metode ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan berbicara. Siswa belajar untuk menyusun argumen, mengemukakan pendapat mereka dengan jelas, dan mendengarkan pandangan orang lain. Ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran PAI, di mana diskusi tentang nilai-nilai moral dan etika memainkan peran penting. Penelitian terbaru oleh Kearney et al., menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir kritis mereka.²⁰

Namun, implementasi metode Reciprocal Teaching tidak tanpa tantangan. Salah satu hambatan utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan waktu dalam kurikulum yang padat. Meskipun metode ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, kurikulum yang sangat padat sering kali tidak memberikan ruang yang cukup untuk penerapan optimal metode ini. Penelitian oleh Smith dan Barr, menunjukkan bahwa manajemen waktu yang efektif sangat penting dalam memastikan bahwa semua aspek penting dari pembelajaran dapat tercakup dengan baik.²¹

Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan metode ini. Guru perlu dilatih agar dapat mengimplementasikan Reciprocal Teaching secara efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Darling-Hammond et al., menunjukkan bahwa pelatihan

²⁰ Kearney CA, González C, Graczyk PA and Fornander MJ, "Reconciling Contemporary Approaches to School Attendance and School Absenteeism: Toward Promotion and Nimble Response, Global Policy Review and Implementation, and Future Adaptability", *Front. Psychol* (2019). DOI: 10.3389/fpsyg.2019.02605

²¹ Andrew C. Barr, Jonathan Eggleston & Alexander A. Smith, *Investing in Infants: The Lasting Effects of Cash Transfers to New Families* (Cambridge: NBER WORKING PAPER SERIES, 2022).

yang berkelanjutan dan terfokus pada peningkatan keterampilan pedagogis guru adalah kunci untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.²²

Penting juga untuk mencatat bahwa metode ini memerlukan dukungan penuh dari seluruh pihak yang terlibat, termasuk guru, siswa, dan administrasi sekolah. Dalam kasus SMA Nurul Islam Jatirejo Kunir, adanya sinergi antara guru dan administrasi sekolah menjadi faktor penentu dalam keberhasilan penerapan metode ini. Dukungan yang diberikan oleh sekolah dalam menyediakan waktu dan sumber daya untuk pelatihan guru menunjukkan komitmen yang kuat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selain dari dukungan internal sekolah, kolaborasi dengan pihak luar, seperti pengurus pondok pesantren, juga menjadi bagian penting dari strategi implementasi metode Reciprocal Teaching. Dengan melibatkan berbagai pihak, metode ini tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga dapat diintegrasikan dalam lingkungan belajar yang lebih luas, termasuk pesantren. Pendekatan holistik ini sesuai dengan prinsip *integrative learning*, di mana pembelajaran tidak dibatasi oleh ruang kelas, tetapi mencakup berbagai lingkungan belajar.²³

Secara keseluruhan, penerapan metode Reciprocal Teaching di SMA Nurul Islam Jatirejo Kunir telah memberikan dampak positif pada pemahaman siswa dalam mata pelajaran PAI. Namun, untuk memaksimalkan efektivitas metode ini, diperlukan manajemen waktu yang baik, pelatihan guru yang memadai, dan dukungan penuh dari seluruh pihak yang terlibat. Dengan demikian, metode ini dapat terus dikembangkan dan diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan di masa depan.

²² Linda Darling-Hammond, Maria E. Hyler, and Madelyn Gardner, *Effective Teacher Professional Development* (Palo Alto: Learning Policy Institute, 2017).

²³ David A. Huffaker, Sandra L. Calvert, "The New Science of Learning: Active Learning, Metacognition, and Transfer of Knowledge in E-Learning Applications", *Journal of Educational Computing Research*, Vol. 29, No. 3 (2003); 325-334.

Respon Siswa Terhadap Metode *Reciprocal Teaching*

Metode *Reciprocal Teaching* telah diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Nurul Islam Jatirejo Kunir dan mendapatkan tanggapan yang sangat positif dari para siswa. Penerapan metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang teramati dari respon siswa yang lebih aktif dalam diskusi dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan kolaborasi dalam membangun pemahaman siswa.²⁴

Dalam praktiknya, metode *Reciprocal Teaching* yang diterapkan melibatkan siswa dalam diskusi kelompok di mana mereka bergantian menjadi pemimpin diskusi. Langkah-langkah yang diambil dalam metode ini, seperti yang dijelaskan oleh guru PAI di sekolah tersebut, meliputi pemahaman awal konsep dan prinsip dasar dari metode ini, perencanaan yang cermat terkait integrasinya dalam pembelajaran PAI, serta monitoring aktif dari guru untuk memastikan diskusi berjalan efektif. Dengan demikian, *Reciprocal Teaching* tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif siswa.

Analisis respon siswa terhadap metode ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan aktif mereka, yang sesuai dengan teori pembelajaran aktif. Menurut Bonwell dan Eison, pembelajaran aktif mendorong keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar, sehingga meningkatkan pemahaman dan retensi materi.²⁵ Dalam konteks PAI, hal ini terlihat jelas melalui peningkatan kemampuan siswa dalam menjelaskan

²⁴ L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, 23.

²⁵ Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom*. ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1. Washington, DC: The George Washington University, School of Education and Human Development.

konsep-konsep yang dipelajari serta dalam mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan kehidupan sehari-hari.

Namun, penerapan metode Reciprocal Teaching juga menghadapi beberapa tantangan, terutama terkait dengan minat dan keterlibatan siswa yang bervariasi. Beberapa siswa mungkin kurang tertarik dengan mata pelajaran PAI, yang dapat menghambat proses pembelajaran. Tantangan ini mengacu pada konsep *individual differences* dalam pembelajaran, di mana setiap siswa memiliki tingkat motivasi, minat, dan kemampuan yang berbeda.²⁶ Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan inklusif, seperti yang disarankan oleh Slavin, yang menekankan pentingnya diferensiasi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan berbagai tipe pelajar.²⁷

Selain itu, kesulitan dalam menyediakan sumber daya yang memadai untuk pembelajaran PAI juga menjadi hambatan. Kekurangan buku teks terbaru dan materi sumber daya yang variatif mengharuskan guru untuk berkreasi lebih dalam menyampaikan materi secara menarik dan efektif. Solusi yang diusulkan termasuk pelatihan yang lebih intensif bagi guru dalam pengembangan metode pengajaran dan evaluasi berkala terhadap kurikulum yang digunakan, untuk memastikan bahwa metode pengajaran yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa.

Secara keseluruhan, metode Reciprocal Teaching di SMA Nurul Islam Jatirejo Kunir telah berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Meski terdapat beberapa hambatan, upaya kolaboratif antara guru, siswa, dan manajemen sekolah dalam mengatasi tantangan ini menunjukkan komitmen yang kuat untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan berkualitas bagi siswa.

²⁶ J. E. Ormrod, *Human learning* (Boston: Pearson, 2016).

²⁷ R. E. Slavin, *Educational psychology: Theory and Practice* (Boston: Allyn & Bacon, 2006).

Kesimpulan

Metode *Reciprocal Teaching* telah diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Nurul Islam Jatirejo Kunir dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Pendekatan ini terdiri dari empat langkah utama: memprediksi, mengklarifikasi, menanyakan pertanyaan, dan mengeksumasi. Dalam penerapannya, guru menggunakan metode ini untuk membimbing siswa dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam secara lebih mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ini memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep agama Islam. Siswa mengalami peningkatan dalam kemampuan mereka untuk memahami makna dari teks-teks agama, mengidentifikasi konsep-konsep kunci, serta mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka. Metode *Reciprocal Teaching* terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA ini, memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

Selain itu, penelitian ini juga meneliti bagaimana siswa merespons penerapan metode *Reciprocal Teaching*. Respon siswa umumnya positif, di mana mereka menunjukkan minat yang tinggi dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Siswa merespons dengan baik terhadap pendekatan yang kolaboratif ini, dan hasilnya terlihat dalam peningkatan partisipasi mereka di kelas. Mereka tidak hanya lebih mampu memahami dan menginternalisasi konsep-konsep agama Islam, tetapi juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menerapkan konsep-konsep tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif dalam pembelajaran.

Referensi

- Ahdar, D., dan Wardana. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Parepare: CV. Kaaffah Learning Center.
- Arifin, Muzayyin. 2013. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Buna Aksara.
- Barr, A. C., Eggleston, J., & Smith, A. A. 2022. *Investing in Infants: The Lasting Effects of Cash Transfers to New Families*. Cambridge: NBER WORKING PAPER SERIES.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. 1991. *Active learning: Creating excitement in the classroom*. ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1. Washington, DC: The George Washington University, School of Education and Human Development.
- Fajarwati, Munifah Sri, "Penerapan Model Reciprocal Teaching Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas Xi Akuntansi RSBI". *Skrripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.
- Ghofir, Z. A., dkk. 1983. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hamalik, O. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hennesy, S., Howe, C., Mercer, N., & Vrikki, M., "Coding Classroom Dialogue: Methodological Considerations for Researchers", *Learning, Culture and Social Interaction*, Vol. 25 (Juni, 2020). DOI: <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2020.100404>
- Huffaker, D. A., Calvert, S. L. " The New Science of Learning: Active Learning, Metacognition, and Transfer of Knowledge in E-Learning Applications", *Journal of Educational Computing Research*, Vol. 29, No. 3 (2003); 325-334.
- Istarani & Ridwan, M. 2014. *50 Tipe Pembelajaran Kooperatif*. Medan: CV. Media Persada.
- Kearney CA, Gonzálvez C, Graczyk PA and Fornander MJ, "Reconciling Contemporary Approaches to School Attendance and School Absenteeism: Toward Promotion and Nimble Response, Global Policy Review and Implementation, and Future Adaptability", *Front. Psychol* (2019). DOI: 10.3389/fpsyg.2019.02605
- Linda Darling-Hammond, Maria E. Hyler, and Madelyn Gardner. 2017. *Effective Teacher Professional Development*. Palo Alto: Learning Policy Institute.
- Maryanto, dkk, 2017. "The Law Politics in Indonesia's Pancasila and Citizenship Education Curriculum Revitalization of 2013" *The Canadian Center of Science and Education*. DOI: <https://www.ccsenet.org/journal/index.php/ass/article/view/69382>

- Nanggala, A., dan Suryadi, K. "Realization of Citizenship Education Through The Kampus Merdeka Program", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 7, No. 1 (Maret, 2022).
- Ormrod, J. E. 2016. *Human learning*. Boston: Pearson.
- Peter Salim, et-al. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English.
- Ramayulis. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulya.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Slavin, R. E. 2006. *Educational psychology: Theory and Practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Sufyadi, Susanti. "Memaknai Merdeka Belajar", *Jurnal of Instructional Technology*, Vol. 3, No. 1 (Januari 2022), 14.
- Vygotsky, L. S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Wassid, Iskandar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Werkanis. 2005. *Strategi Mengajar*. Riau: Sutra Benta Perkasa.
- Witasari, Rinesti. "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar", *Jurnal of Indonesian Elementary School and Education*, Vol.1, No. 1, (01 Agustus 2021), 2. DOI : <http://dx.doi.org/10.21927/ijnd.2020.8>